

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia bisnis saat ini semakin pesat, setiap perusahaan mempunyai suatu tantangan yang harus dihadapi untuk dapat memuaskan kebutuhan pelanggannya. Dalam rangka persaingan ekonomi global, perusahaan berlomba-lomba untuk menghasilkan kualitas produk yang sesuai dengan harapan pelanggan. Perusahaan harus dapat menciptakan produk dengan kualitas yang baik, sehingga perusahaan mampu bersaing di pasar dan dapat mengembangkan usahanya.

Para manajer mengakui bahwa mengejar mutu tinggi adalah strategi organisasi yang fundamental untuk bisa kompetitif dalam persaingan ekonomi global. Bisnis, baik domestik maupun asing, bersaing untuk menarik pelanggan dengan menawarkan lebih banyak pilihan dalam memuaskan keinginan dan kebutuhan pelanggan. Kompetisi memunculkan yang terbaik dalam perusahaan dan persaingan internasional telah menimbulkan barang dan jasa dengan mutu yang lebih tinggi (Cecily A.Raiborn, Michael R.Kinney, 2011 : 394).

Walaupun perusahaan selalu berupaya dalam menghasilkan kualitas produk yang lebih baik dari pesaing, pada kenyataannya masih saja terdapat

produk yang dihasilkan lebih rendah dari standar yang telah ditentukan. Hal tersebut diakibatkan karena berbagai macam faktor seperti kesalahan dalam proses produksi yang menyebabkan produk tersebut cacat dan rusak, sehingga perusahaan harus menanggung biaya perbaikan produk.

Menurut Mulyadi (2013 : 306) Produk cacat adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditentukan, tetapi dengan mengeluarkan biaya pengerjaan kembali untuk memperbaikinya, produk tersebut secara ekonomis dapat disempurnakan lagi menjadi produk jadi yang baik.

Cecily A.Raiborn, Michael R.Kinney (2011 : 394) mengemukakan bahwa konsumen menginginkan berbagai pilihan produk, tetapi perusahaan-perusahaan, karena memiliki keterbatasan sumber daya, harus membuat *trade-off* diantara harga, mutu, pelayanan dan ketetapan pengiriman, memberikan pelanggan dengan seperangkat pilihan pembelian yang terbatas. Bagaimanapun, akses kesiapan pelanggan pada vendor multinasional, yang telah dipercepat melalui pasar internet, telah mendorong produsen untuk meningkatkan mutu dan layanan pelanggan. Vendor terus mengadopsi pendekatan yang lebih dinamis untuk meningkatkan produk, proses dan interaksi layanan konsumen.

Produk yang memenuhi atau melebihi spesifikasi desain dan bebas dari cacat yang mungkin mempengaruhi penampilan atau mengurangi kinerjanya disebut memiliki kualitas kesesuaian (*quality of conformance*) yang tinggi (Garrison, Noreen, Brewer dalam Kartika Dewi, 2013 : 79).

Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas produknya menjadi lebih baik yaitu dengan cara melakukan pengendalian kualitas. Pengendalian kualitas dapat dimulai dari sebelum proses produksi berlangsung sampai dengan setelah penjualan dengan mengoptimalkan biaya kualitas dalam menjalankan kegiatan bisnis tersebut, sehingga akan diperoleh hasil yang optimal dan akan mengurangi kemungkinan terjadinya produk cacat.

Hansen & Mowen dalam Deny Arnos Kwari (2013 : 272) mengemukakan bahwa biaya kualitas (*cost of quality*) adalah biaya-biaya yang timbul karena mungkin atau telah terdapat produk yang kualitasnya buruk.

Baldric Siregar, Bambang Suropto, Dodi Haproso, dkk (2013 : 288) mengemukakan bahwa biaya kualitas (*Cost of quality*) merupakan biaya yang terjadi atau mungkin akan terjadi karena adanya kualitas yang rendah. Berdasarkan definisi tersebut maka biaya kualitas dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu biaya kualitas yang berkaitan dengan aktivitas pengendalian (*control activity*) dan biaya yang berkaitan dengan aktivitas kegagalan. Kedua kelompok tersebut dapat dipecah lagi kedalam empat subkelompok biaya, yaitu biaya pencegahan (*prevention cost*), biaya penilaian (*appraisal cost*), biaya kegagalan internal (*internal failure cost*), serta biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*).

Garrison, Norren dan Brewer dalam Kartika Dewi (2013 : 82) mengemukakan bahwa pada saat perusahaan makin banyak membelanjakan pada

aktivitas pencegahan dan penilaian, persentase unit cacat menjadi rendah (persentase unit tidak cacat meningkat). Hal ini menyebabkan biaya kegagalan internal dan eksternal yang lebih rendah. Biasanya, biaya kualitas total turun drastis pada saat kualitas kesesuaian meningkat. Oleh karena itu, perusahaan dapat mengurangi biaya kualitas total dengan memfokuskan pada usaha pencegahan dan penilaian. Penghematan biaya dari pengurangan produk cacat biasanya digunakan untuk menutup penambahan biaya pencegahan dan penilaian.

Apabila program pengendalian kualitas perusahaan dapat dilakukan menjadi lebih baik dan apabila biaya kegagalan internal dan eksternal menurun, maka aktivitas pengendalian yang terdiri dari aktivitas pencegahan dan penilaian lebih efektif. Penilaian dapat menemukan adanya produk cacat, dan pencegahan dapat mencegah terjadinya produk cacat.

Biaya kualitas dirangkum dalam laporan biaya kualitas. Laporan ini menunjukkan jenis biaya kualitas yang telah terjadi dan pentingnya biaya tersebut terjadi serta arahnya (tren). Laporan membantu manajer untuk memahami pentingnya biaya kualitas, titik area permasalahan, dan cara bagaimana biaya kualitas didistribusikan (Garrison, Norren, dan Brewer, 2013 : 87).

Banyak fenomena-fenomena yang terjadi mengenai kualitas dari produk yang tidak sesuai dengan seharusnya, contohnya fenomena yang banyak terjadi pada perusahaan otomotif mengenai kualitas mobil dan motor yang belum memenuhi standar akibatnya perusahaan harus melakukan *recall* besar-besaran karena produk yang diproduksinya mengalami cacat.

Honda Motor Corporation saat ini sedang dirundung berbagai masalah, mulai dari isu kualitas hingga imbas krisis yang dialami oleh produsen penyedia *airbag*, Takata. Dampaknya, target penjualan yang ditetapkan oleh pabrikan hingga 2017 pun menurun. Permasalahan yang dialami Honda berawal dari *recall* yang dilakukan pada model Jazz sebagai dampak dari Takata. Akibat imbas krisis Takata, Honda harus merogok kocek untuk membayar denda, Honda juga harus menyiapkan dana hingga US\$ 400 juta untuk biaya memperbaiki kendaraan yang di *recall*. Untuk membantu proses *recall* yang dihadapi Honda, Takata pun ikut ambil bagian dengan cara mulai menggenjot produksi *airbag* (<http://www.liputan6.com/read/2177249> yang diakses pada Minggu, 06 Februari 2016 Pukul 10.48 WIB).

Berikut adalah beberapa fenomena penarikan (*recall*) yang terjadi pada perusahaan otomotif akibat ditemukannya produk cacat.

Tabel 1.1

Fenomena Penarikan (*recall*) Mobil dan Motor karena Produk Cacat

No	Tahun	Perusahaan	Model	Jumlah Produk <i>recall</i>	Penyebab
1.	2013	BMW (Berlin, Jerman) Penarikan diseluruh dunia	Seri 3 : Sedan, coupe, convertible, dan station wagon	220.000 unit	Masalah terkait persoalan pada <i>airbag</i> .

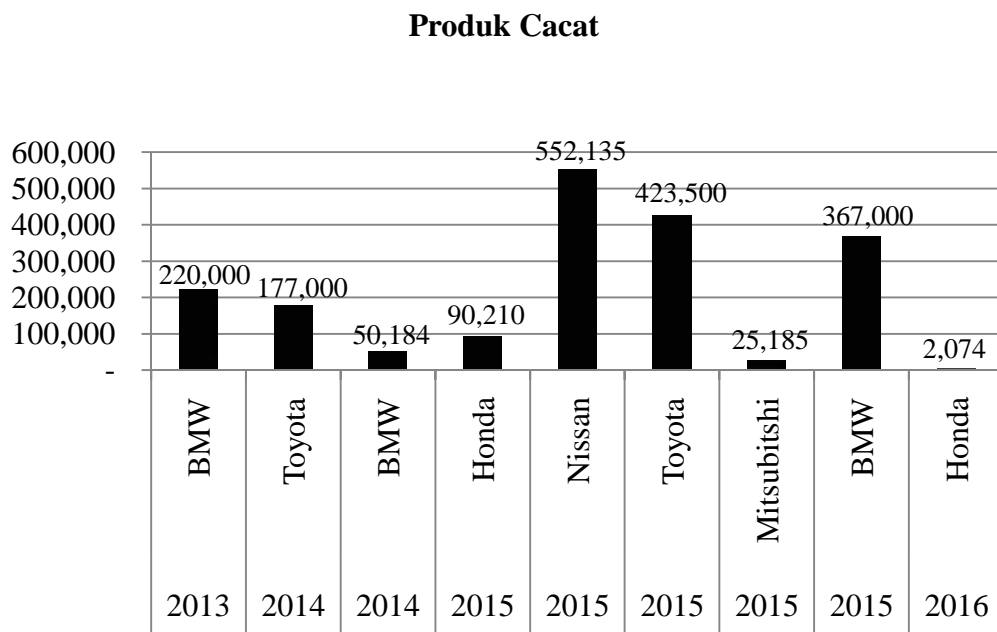
			(Produksi 2002-2003)		
2.	2014	Toyota (California, Amerika Serikat)	Sedan Cambry Hibrida (Produksi 2007-2011)	177.000 unit	Potensi masalah pada fungsi rem, terdapat masalah filter pada bagian reservoir oli penampung minyak rem (salah satu bagian tersumbat dan menyebabkan volume minyak rem terhambat). Jika diabaikan, masalah ini akan menyebabkan kegagalan rem dan fungsi ABS.
3.	2014	BMW (California, Amerika Utara)	Motor model R, K, S1000RR, dan HP2 (Produksi 2005-2012)	50.184 unit	Mengalami kerusakan pada pompa bahan bakar. Dampaknya, terjadinya kebocoran aliran bahan bakar dan memicu kebakaran.
4.	2015	Honda (India)	Honda Mobilio versi diesel (produksi 2014-2015). Honda Sedan City (produksi 2013-2015)	<ul style="list-style-type: none"> • 25.782 unit • 64.428 unit 	Pipa saluran bahan bakar mobil berpotensi bocor, jadi mobil berpotensi mogok karena asupan bahan bakar yang terhenti karena saluran pemasoknya bocor (penarikan dilakukan secara sukarela).
5.	2015	Nissan Motor Company (Detroit, Amerika Serikat)	Rogue / X-Trail (Produksi 2008-2013)	552.135 unit	Masalahnya, udara lembab bisa masuk ke bagian bawah sisi pengemudi dan berpotensi menimbulkan

					korsleting yang berujung pada kebakaran.
6.	2015	Toyota Motor Corporation (Detroit, Amerika Serikat)	SUV RAV 4 (Produksi 2009-2014)	423.500 unit	Masalah berkaitan dengan wiper. Air yang menetes ke batang wiper kaca depan bisa menyebabkan korosi.
7.	2015	Mitsubishi (California, Amerika Serikat)	Mirage (produksi 2013-2015)	25.185 unit	Akibat ada indikasi <i>airbag</i> di bagian depan bekerja dengan lambat saat terjadi kecelakaan.
8.	2015	BMW (Amerika Serikat)	Motor R1200 RT	367.000 unit	Karena masalah pada <i>flange</i> pemasangan roda belakang, yang mengakibatkan roda belakang flange dapat pecah jika baut pemasangan mereka terlalu banyak torsi. Masalah tersebut akan menyebabkan roda belakang akan melonggar, sehingga berpotensi menyebabkan hilangnya stabilitas dan meningkatkan risiko kecelakaan bagi pengendara.
9.	2016	Honda Motor Company	Motor Honda VRF1200 F	1.852 unit	Pelindung bantalan dari poros baling-baling atau <i>driveshaft</i> (proses penggerak rotasi motor) rusak, sehingga dapat menyebabkan bantalan arus karena panas yang disebabkan oleh gesekan. Jika terjadi secara terus-menerus, maka transmisi tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya.

10.	2016	Honda (London)	Motor GL1800 Gold Wing dan GL1800F 6B Bagger (Produksi 2000-2015)	222 unit	Permasalahan pada sistem pengereman bagian belakang, bisa melakukan pengereman mendadak dengan sendirinya. Mengakibatkan gesekan yang menimbulkan percikan api. Bahkan bisa membuat katup terbakar.
-----	------	----------------	---	----------	---

Sumber : <http://www.pikiran-rakyat.com/otomotif>, <http://www.kompas.com>,
<http://www.autotekno.sindonews.com>, <http://www.liputan6.com>,
<http://m.detik.com/oto> (data yang diolah kembali).

Fenomena yang terjadi tersebut dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:



Gambar 1.1 Jumlah Produk Cacat

Fenomena yang tercantum pada tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan otomotif yang melakukan penarikan kembali barang dagangannya karena produk cacat. Pada tahun 2013-2016 perusahaan otomotif yang melakukan recall diantaranya adalah BMW, Toyota, Honda, Nissan dan Mitsubishi. Dari beberapa perusahaan tersebut, yang paling banyak melakukan penarikan produknya yaitu perusahaan Nissan pada tahun 2015 dengan jumlah produk yang ditarik sebanyak 552.135 unit, dan perusahaan yang paling sedikit melakukan *recall* yaitu perusahaan Honda pada tahun 2016 dengan jumlah produk yang ditarik sebanyak 2.074 unit. Produk cacat yang ditarik disebabkan karena berbagai masalah, seperti masalah pada *airbag* yang bekerja lambat saat terjadi kecelakaan, fungsi rem, kerusakan pada pompa bahan bakar, wiper, *flange* pemasangan roda belakang, proses penggerak rotasi motor rusak.

Perusahaan yang akan diteliti oleh penulis yaitu PT. Berdikari Metal Engineering juga sering mengalami terjadinya produk cacat, seperti yang terjadi pada bulan Januari 2016 perusahaan mendapatkan claim dari salah satu pelanggannya yaitu produk cacat yang terjadi sebanyak 1.188. Produk cacat tersebut terjadi karena beberapa masalah, seperti model part Plate Shift Drum penyebab masalahnya yaitu karat, Pedal Assy Gear buram, Bar Comp Side Stand las lepas, Stand Assy Main rubber tidak terpasang.

Produk cacat menyebabkan perusahaan dan konsumen mengalami kerugian. Semakin banyak produk cacat yang dihasilkan maka semakin banyak pula keluhan konsumen. Perusahaan harus mengeluarkan biaya yang cukup banyak untuk melakukan perbaikan, maka dari itu kualitas dari produk merupakan

hal penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan. Manajemen kualitas harus mempunyai teknik yang baik dalam merancang proses untuk meminimalkan terjadinya produk cacat dengan mengeluarkan biaya pencegahan dan biaya penilaian dalam melakukan pengendalian kualitas.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arie Erviansyah; Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada tahun 2013 dengan judul penelitiannya yaitu Analisis Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak. Penelitian Arie Erviansyah menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dimana teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa biaya pencegahan dan biaya penilaian berpengaruh terhadap produk rusak.

Apabila penelitian sebelumnya dilakukan untuk mengetahui pengaruh biaya kualitas terhadap produk rusak, maka dalam penelitian ini penulis akan meneliti pengaruh biaya pencegahan dan biaya penilaian terhadap produk cacat. Variabel terikat yang diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu produk rusak, sedangkan variabel terikat yang diteliti oleh penulis yaitu produk cacat.

Penulis akan melakukan penelitian pada perusahaan industri manufaktur *spare part* otomotif, karena berdasarkan fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa masalah produk cacat berkaitan dengan komponen-komponen yang terdapat pada motor dan mobil.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Biaya Pencegahan dan Biaya Penilaian Terhadap Jumlah Produk Cacat (Studi Pada PT.Berdikari Metal Engineering)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis menetapkan rumusan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana biaya pencegahan pada PT.Berdikari Metal Engineering.
2. Bagaimana biaya penilaian pada PT.Berdikari Metal Engineering.
3. Bagaimana jumlah produk cacat pada PT.Berdikari Metal Engineering.
4. Seberapa besar pengaruh biaya pencegahan terhadap jumlah produk cacat pada PT.Berdikari Metal Engineering.
5. Seberapa besar pengaruh biaya penilaian terhadap jumlah produk cacat pada PT.Berdikari Metal Engineering.
6. Seberapa besar pengaruh biaya bencegahan dan biaya penilaian terhadap jumlah produk cacat pada PT.Berdikari Metal Engineering.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Maksud penelitian ini adalah memperoleh data mengenai biaya pencegahan dan biaya penilaian, serta pengaruhnya terhadap jumlah produk cacat.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui biaya pencegahan pada PT.Berdikari Metal Engineering.
2. Untuk mengetahui biaya penilaian pada PT.Berdikari Metal Engineering.
3. Untuk mengetahui jumlah produk cacat pada PT.Berdikari Metal Engineering.
4. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh biaya pencegahan terhadap jumlah produk cacat pada PT.Berdikari Metal Engineering.
5. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh biaya penilaian terhadap jumlah produk cacat pada PT.Berdikari Metal Engineering.
6. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh biaya bencegahan dan biaya penilaian terhadap jumlah produk cacat pada PT.Berdikari Metal Engineering.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Untuk dapat memenuhi salah satu tugas syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi di Universitas Bandung. Selain itu, dapat menambah wawasan pengetahuan dan aplikasi teori yang diperoleh selama masa studi.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi bagi manajemen perusahaan mengenai biaya pencegahan dan penilaian dan pengaruhnya terhadap jumlah produk cacat.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat memberikan suatu tambahan wawasan pengetahuan, juga dapat menjadi bahan referensi khususnya bagi pihak-pihak yang mengkaji topik yang sama.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini merupakan penggabungan dari teori-teori yang pernah diperoleh penulis selama masa studi dibangku kuliah dan dengan yang ada dilapangan, sehingga penulisan ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan pengetahuan dibidang akuntansi, khususnya mengenai biaya pencegahan, biaya penilaian serta pengaruhnya terhadap jumlah produk cacat.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT.Berdikari Metal Engineering Jalan Industri III No.6 Leuwigajah Cimahi 40532, Jawa Barat. Sedangkan waktu penelitian dilakukan mulai bulan Maret 2016 sampai dengan selesai.

Tabel 1.2
Waktu Penelitian

Tahap	Prosedur	Bulan					
		Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Ags
I	Tahap Persiapan						
	1. Mengambil formulir penyusunan usulan penelitian						
	2. Membuat matriks						
	3. Bimbingan dengan dosen pembimbing						
	4. Menentukan tempat penelitian						
II	Tahap Pelaksanaan						
	1. Meminta surat pengantar untuk ke perusahaan						
	2. Memperoleh data dari perusahaan						
	3. Penyusunan skripsi						
III	Tahap Pelaporan						
	1. Menyiapkan draft skripsi						
	2. Sidang akhir skripsi						
	3. Penyempurnaan skripsi						